

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Yogyakarta sebagai kota pariwisata kedua setelah Provinsi Bali tentunya menjadi salah satu tujuan wisata, baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (Endah dkk, 2017). Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang begitu pesat di Yogyakarta dan daerah sekitarnya. banyaknya obyek-obyek wisata mempunyai daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin menghabiskan waktu untuk berlibur dengan menikmati suasana yang berbeda. Begitu banyaknya tempat-tempat wisata yang bisa di kunjungi mulai dari pusat perbelanjaan, wisata religi, wisata budaya, wisata edukasi hingga wisata alamnya yang mempesona siapa saja yang berkunjung. Selain itu berkembangnya sektor pariwisata harus di dukung oleh berbagai fasilitas penunjang yang harus tersedia seperti alat transportasi dan penginapan yang bisa dengan mudah di akses.

Berkembangnya sektor pariwisata di Yogyakarta setiap tahunnya berpengaruh terhadap tingkat kunjungan para wisatawan. Banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung untuk berlibur tentunya memiliki dampak yang baik bagi perekonomian lokal. Masyarakat lokal dapat memanfaatkan kunjungan para wisatawan sebagai ladang untuk mencari nafkah. Terbukanya lapangan pekerjaan sebagai salah satu solusi mengurangi tingkat pengangguran dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Sektor pariwisata sampai saat ini memang menjadi

handalan dan mempunyai nilai jual yang sangat besar di Yogyakarta dan diharapkan mampu mengangkat perekonomian.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan Kabupaten/Kota di DIY Tahun 2018**

No.	Kabupaten/Kota di DIY	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1.	Kota Yogyakarta	4.533.019	219.332	4.752.351
2.	Kabupaten Sleman	7.606.312	291.776	7.898.088
<b>3.</b>	<b>Kabupaten Bantul</b>	<b>8.819.154</b>	<b>21.288</b>	<b>8.840.422</b>
4.	Kabupaten Kulon progo	1.924.676	44.947	1.969.623
5.	Kabupaten Gunung Kidul	3.032.525	22.759	3.055.284

**Sumber: Statistik Keperiwisataan DIY**

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengunjung Kabupaten Bantul sebagian besarnya dari wisatawan nusantara sebanyak 8.819.154 Sedangkan wisatawan mancanegara sebanyak 21.288. Jika di akumulasikan jumlah keseluruhan ada sebanyak 8.840.422 wisatawan yang mengunjungi Bantul sebagai salah satu destinasi wisata pilihan. Ini menunjukkan bahwa eksistensi bantul sebagai tujuan wisatawan sangat diminati. Banyaknya obyek-obyek wisata yang ada di Bantul mempunyai daya tarik tersendiri. Salah satu obyek wisata yang saat ini berkembang adalah Desa Wisata (Statistik Kepariwisataaan DIY).

Munculnya obyek-obyek desa wisata maupun kampung wisata yang sedang menjamur di Yogyakarta dan sekitarnya menjadi salah satu fenomena tersendiri. Pada tahun 2017 sebanyak 131 obyek wisata dan pada tahun 2018 ada sebanyak 185 wisata obyek wisata yang meliputi wisata budaya, alam, buatan, desa wisata maupun

kampung wisata (Statistik Kepariwisata DIY). Pemanfaatan potensi desa merupakan sebuah inovasi yang menguntungkan bagi masyarakat lokal. *Trend* desa wisata memang mempunyai daya tarik tersendiri di kalangan para wisatawan lokal maupun mancanegara. Para wisatawan yang berkunjung dapat menikmati suasana yang berbeda dalam berlibur dan mendapatkan edukasi yang bermanfaat. Setiap desa memiliki potensi yang berbeda-beda dalam mengelola desa wisata sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Oleh karena itu desa-desa maupun kampung-kampung di Kota Yogyakarta dan sekitarnya berlomba-lomba untuk mengelola potensi yang ada disekitarnya.

Potensi desa menjadi salah satu kunci dapat berkembangnya menjadi desa wisata. Partisipasi desa dalam meramaikan sektor pariwisata menjadi nilai lebih yang dapat menguntungkan perekonomian masyarakat lokal. Salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Bantul adalah Desa Wisata Wukirsari. Desa Wukirsari berada di Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Desa Wukirsari mempunyai luas wilayah 15.385.504 dan dengan jumlah penduduk sebanyak 17.245 dan terdapat 16 pedukuhan (Web Desa Wukirsari). Desa wisata Wukirsari memiliki berbagai potensi yang mendukung untuk dijadikan sebagai desa wisata. Sejak diresmikan sebagai desa wisata pada tahun 2010 desa wisata mulai berkembang hingga saat ini. Adanya kerajinan yang turun-temurun seperti pembuatan wayang kulit, batik tulis, kerajinan bambu, makam raja-raja dan wisata kuliner bisa menjadikan modal yang bagus untuk terbentuk nya desa wisata sebagai *sustainable tourism development*.

Desa Wisata Wukirsari khususnya pedukuhan Giriloyo telah berhasil dengan mengandalkan atraksi wisatanya yaitu batik. Pada tahun 2014 desa wisata Wukirsari masuk kedalam desa wisata terbaik (Web Desa Wisata Wukirsari). Wisatawan yang berkunjung dapat membeli kain batik maupun yang sudah menjadi bahan pakai di sentra-sentra sekitar desa wisata. Selain itu wisatawan juga dapat belajar membatik bersama yang dipandu oleh petugas-petugas pengelola atraksi tersebut. Batik menjadi salah satu atraksi yang paling diminati wisatawan, terbukti dengan tingginya animo wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya.

Warga sekitar pedukuhan Giriloyo sebagian masyarakat nya bermata pecarian dengan membatik. Sebelum tahun 2006 masyarakat yang membatik belum mendapatkan arahan maupun bantuan dari pihak pemerintah maupun swasta. Mereka hanya sekedar tahu membatik untuk mencari nafkah dan mereka juga tidak mengetahui proses pembatikan dari awal hingga ke tahap akhir yaitu *finishing*. Sehingga pada saat itu pengerajin batik hanya diberi upah kurang lebih Rp.5000-10.000 per batiknya. Pada Tahun 2006 baru mendapatkan bantuan Pembangunan Gazebo Batik Giriloyo yang sampai saat ini menjadi tempat utama bagi wisatawan (wawancara dengan masyarakat Wukirsari) yang berkunjung. Dibangunnya gazebo tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat untuk belajar membatik bersama.

Hingga pada tahun 2010, desa wisata Wukirsari mulai berdiri sebagai desa wisata. Dengan berdirinya desa wisata tersebut terutama masyarakat padukuhan

Giriloyo mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan penghasilan mereka. Adanya pengembangan desa wisata Wukirsari ini masyarakat sekitar Giriloyo belajar untuk mengetahui proses pembatikan dari awal hingga *finishing* karena sebelumnya masyarakat hanya sekedar membatik saja. Masyarakat pedukuhan Giriloyo dengan memanfaatkan keterampilan membatik tersebut mengembangkan atraksi wisata membatik pemula bagi wisatawan yang berkunjung. Harga tiket untuk berkunjung ke desa wisata pedukuhan Giriloyo pun adalah per paket Rp.25.000-Rp.50.000 per orang (Wawancara). Sehingga masyarakat sekitar yang ikut dan berpartisipasi dalam mengelola desa wisata mendapatkan peningkatan penghasilan mereka, penjagaan lingkungan agar tetap aman dan asri juga melibatkan masyarakat setempat yang artinya terbukalah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Wukirsari.

**Tabel 1.2**  
**Data Pengunjung Desa Wukirsari 2017**

<b>No.</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Januari	1565
2.	Febuari	2650
3.	Maret	1608
4.	April	2450
5.	Mei	2669
6.	Juni	73
7.	Juli	581
8.	Agustus	780
9.	September	768
10.	Oktober	1850
11.	November	3059
12.	Desember	2661
	<b>Total</b>	<b>20714</b>

**Sumber: Pengelola Desa Wisata**

Dari data tabel di atas pada bulan Januari ada sebanyak 1565 pengunjung, pada bulan Februari mengalami kenaikan menjadi 2650 pengunjung. Bulan maret ada sebanyak 1608 pengunjung dan pada bulan April mengalami kenaikan menjadi 2450 pengunjung. Pada bulan Mei ada sebanyak 2669 wisatawan namun pada bulan Juni hanya ada sebanyak 73 wisatawan yang berkunjung. Pada bulan Juli ada sebanyak 581 pengunjung yang berkunjung dan pada bulan Agustus sebanyak 780 pengunjung. Bulan September ada sebanyak 768 pengunjung, pada bulan Oktober ada 1850 pengunjung. Bulan November ada sebanyak 3059 pengunjung yang merupakan bulan dengan pengunjung tertinggi tahun 2017. Pada bulan Desember ada sebanyak 2661 pengunjung. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pada bulan Mei memiliki pengunjung terendah sedangkan bulan November menjadi bulan dengan pengunjung tertinggi. Dalam satu tahun Desa Wisata Wukirsari memiliki jumlah pengunjung sebanyak 20714. Ini membuktikan bahwa Desa Wisata Wukirsari memiliki daya tarik yang sangat besar bagi masyarakat kalangan luas (Pengelola Desa Wisata Wukirsari).

**Tabel 1.3**  
**Data Pengunjung Desa Wukirsari 2018**

<b>No.</b>	<b>Bulan</b>	<b>Jumlah</b>
1.	Januari	1674
2.	Febuari	2352
3.	Maret	2466
4.	April	1290
5.	Mei	1388
6.	Juni	531
7.	Juli	1039
8.	Agustus	1676
9.	September	2088
10.	Oktober	2296

11.	November	2224
12.	Desember	1806
	<b>Total</b>	<b>20830</b>

**Sumber: Pengelola Desa Wisata**

Dari data tabel diatas, di bulan Januari ada sebanyak 1674 pengunjung pada bulan Februari mengalami peningkatan menjadi 2352 pengunjung. Pada bulan Maret masih mengalami peningkatan sebanyak 2466 pengunjung. Bulan April ada sebanyak 1290 pengunjung dan pada bulan Mei sebanyak 1388 pengunjung. Bulan Juni ada sebanyak 531 pengunjung dan bulan Juli ada sebanyak 1039 pengunjung. Di bulan Agustus ada sebanyak 1676 pengunjung dan pada bulan September ada sebanyak 2088 pengunjung. Di bulan Oktober ada sebanyak 2296 pengunjung dan di bulan November sebanyak 2224 pengunjung. Terakhir dibulan Desember ada sebanyak 1806. Dari data tersebut bulan Juni memiliki jumlah pengunjung terendah sedangkan bulan Maret memiliki jumlah pengunjung tertinggi. Dengan jumlah total pengunjung sebanyak 20830 pada tahun 2018 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (Pengelola Desa Wisata Wukirsari).

Menurut Inskeep (1991), desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata, yang sebagian kecil wisatawan tinggal dan berbaur dengan kehidupan tradisional di desa-desa terpencil untuk mempelajari kehidupan dan lingkungan desa setempat. Oleh karena itu adanya desa wisata juga akan berdampak ke beberapa bidang-bidang lain yang saling berkaitan seperti: sosial budaya dan ekonomi. Dampak dari bidang ekonomi dapat kita ukur dari awal sebelum adanya desa wisata dan sesudah adanya

*branding* desa wisata terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Terbukanya lapangan pekerjaan yang muncul dari adanya *branding* desa wisata dapat memenuhi lapangan pekerjaan untuk masyarakat setempat. Sedangkan dalam hal sosial budaya adanya pengaruh dari wisatawan luar terhadap sosial kebudayaan masyarakat setempat. Dan Desa Wisata Wukirsari menjadi salah satu alternatif pilihan saat berlibur di Kabupaten Bantul.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan **“Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal Tahun 2017-2018”**

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana adanya dampak dari pengembangan desa wisata Wukirsari terhadap pendapatan ekonomi masyarakat lokal pada tahun 2017-2018.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan pemikiran tentang dampak dari adanya pengembangan Desa Wisata terhadap pendapatan ekonomi masyarakat lokal tahun 2017-2018.

#### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan kontribusi masukan kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dalam pengembangan desa wisata yang lebih baik sehingga dapat di jadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Memberikan masukan dan evaluasi kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dalam pengembangan desa wisata agar dapat memperbaiki kekurangan dan berkembang lebih baik lagi.

#### **D. Studi Terdahulu**

Dalam penelitian ini menggunakan sepuluh *literature review* yang berbeda-beda dengan memaparkan hasil temuan penelitian dan celah kekurangan dari setiap penelitian dan akan dikalisifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Studi Terdahulu**

<b>No.</b>	<b>Penulis dan Judul</b>	<b>Temuan Penelitian</b>	<b>Kekurangan</b>
<b>1.</b>	Sidik. F Menggali Potensi Lokal Mewujudkan Kemandirian Desa 2015	Studi ini mengambil kasus di desa wisata di Desa Bleberan Kabupaten Gunungkidul. Desa wisata Bleberan merupakan salah satu dukuh yang perekonomiannya tertinggal jika dibandingkan dengan dukuh yang ada disekitarnya. Adanya <i>ikon</i> wisata Gua Rancang dan Air Terjun Sri Gethuk membuat berkembangnya desa wisata	Adanya pelaksanaan pengelolaan BUMDes di Desa Wisata Bleberan masih kurang efektif karena tidak transparan dan akuntabel. Dan upaya Pemerintahan Desa dalam menangani untuk mewujudkan kemandirian desa terkendala munculnya kecemburuan antar dukuh sekitar terhadap dana bantuan yang di hibahkan.

		<p>Bleberan menjadi ikon primadona di Kabupaten Gunungkidul saat ini. Untuk menjadi primadona desa wisata Bleberan menimbulkan pro dan kontra terhadap para tokoh agama yang menentang. Setelah menghadapi pertentangan tersebut dengan upaya kekeluargaan oleh Pemerintahan Desa pada akhirnya dapat terwujud. Di dalam pelaksanaannya dalam jangka waktu 2010- 2014 Desa Wisata Bleberan sudah berkontribusi terhadap pendapatan asli desa secara signifikan, terlebih lagi adanya modal sosial yang berkembang seperti kepercayaan norma, organisasi desa dan jaringan.</p>	<p>Dan juga kesenjangan masyarakat dalam pelaku ekonomi di sekitar desa wisata yang seharusnya berpihak kepada warga ataupun masyarakat sekitar yang berekonomi rendah. Sehingga dapat menaikkan derajat hidup mereka agar lebih sejahtera.</p>
2.	<p>Sidiq, A. J., &amp; Resnawaty, R Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat 2017</p>	<p>Perlunya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan merupakan salah satu sayarat penting. Adanya peran pemerintah dalam mengelola sebuah pariwisata terlihat sangat dominan. Sedangkan pemerintah dalam mengelola pariwisata diharapkan dapat menjadi fasilitator dengan memberikan banyak manfaat kepada masyarakat sekitar yang terdampak.</p>	<p>Dalam pengembangan Desa Wisata Linggarjati Kuningan masyarakat masih menjadi objek dari pembangunan, belum menjadi subjek utama dari pembangunan itu sendiri. Salah satu faktor yang menyebabkannya adalah keterbatasannya kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga masyarakat tidak terlibat dalam pembangunan. Perlunya sosialisasi dan ajakan untuk merencanakan konsep desa wisata mereka sendiri terhadap model pariwisata yang ingin</p>

			dikembangkan. Karena sebelumnya dilakukan oleh orang luar desa sehingga masyarakat lokal sendiri menjadi terpinggirkan.
3.	<p>Prafitri, G. R., &amp; Damayanti, M</p> <p>Kapasitas Kelembagaan Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger Bnyumas)</p> <p>2016</p>	<p>Desa Wisata Ketenger sudah baik dalam kapasitas individu maupun organisasinya. Kapasitas individu dan organisasi saling berkaitan. Jika salah satu tidak memenuhi kapasitas yang dibutuhkan maka kapasitas sebaliknya tidak dapat berjalan efektif karena keduanya tidak saling mendukung. Untuk pengelolaan desa wisata Ketenger sudah baik seperti pengelolaan cinderamata, atraksi wisata, dan konveksi.</p>	<p>Masyarakat Desa Wisata Ketenger kurang maksimal dalam pengaplikasian dan pemahaman konsep dari desa wisata itu sendiri. Kurangnya atraksi wisata yang ada sehingga perlunya kerjasama organisasi desa dengan pemerintah desa.</p>
4.	<p>Prabowo, S. E., Hamid, D., &amp; Prasetya, A</p> <p>Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Pada Desa Pujonkidul Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)</p> <p>2016</p>	<p>Studi yang diambil di Kabupaten Malang sebagian masyarakatnya telah berhasil ikut berpartisipasi ide maupun fisik dalam mengelola desa wisata. Dalam hal pemenuhan fasilitas paket wisata seperti pemandu wisata, <i>homestay</i> dan pengelolaan bagian <i>outbound</i> sudah melakukan penerapan menggunakan sapta pesona.</p>	<p>Perlunya elemen-elemen yang sama-sama ikut berpartisipasi secara aktif dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan membangun desa wisata kearah yang lebih baik. Serta perlunya motivasi dan sosialisasi kepada masyarakat sekitar agar lebih aktif dalam berpartisipasi secara merata. Agar nantinya dapat menjadi <i>the next destination</i>.</p>
5.	<p>Andayani, A. A. I., Martono, E., &amp;</p>	<p>Dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran Bali.</p>	<p>Kurangnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kualitas</p>

	<p>Muhamad, M.</p> <p>Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)</p> <p>2017</p>	<p>Keterlibatan masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata Penglipuran melalui 3 tahapan yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Adanya peran pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas ke arah yang lebih baik masih sangat dibutuhkan. Bagi masyarakat kesadaran dalam menjaga lingkungan agar tetap asri.</p>	<p>sumber daya masyarakat dan kurangnya kualitas ataupun kuantitas akomodasi yang ada di desa wisata. Serta kurang banyaknya kegiatan atraksi wisata yang ada di desa wisata Panglipuran Bali yang dapat meningkatkan daya tarik pengunjung. Sehingga dalam hal promosi kurang banyaknya variasi yang ada di dalam brosur.</p>
6.	<p>Ratu, C., &amp; Adikampana, I. M.</p> <p>Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana</p> <p>2016</p>	<p>Dengan adanya penelitian ini maka diperoleh strategi-strategi yang muncul setelah menganalisa dengan menggunakan SWOT yaitu: pengemasan produk, <i>repositioning</i> dan memberikan pelayanan maksimal kepada pengunjung. Sehingga jika diterapkan kedepannya dapat menarik minat pengunjung yang lebih banyak lagi.</p>	<p>Dalam strategi pemasaran yang digunakan desa wisata Blimbingsari masih bermasalah. Adanya keterbatasan pasar menjadi salah satu poin masalah dalam pengelolaan desa wisata Blimbingsari.</p>
7.		<p>Desa Wisata Brayut belum berhasil merasakan dampak adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berarti kinerja implementasi masih rendah. Karena ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu: pertama, ketidakjelasan kebijakan yang ada, dan kedua, kepentingan implementator dan rendahnya komitmen.</p>	<p>Adanya pengukuran kebijakan implementasi membuktikan bahwa program yang pemerintah rencanakan tidak selalu berhasil sesuai dengan rencana. Didalam penelitian ini PNPM di Desa Wisata Brayut masih menunjukkan rendahnya beberapa indikator yang tidak berjalan efektif. Dengan menggunakan</p>

			indikator <i>policy output</i> maka kinerja semakin tinggi dan efektif sesuai dengan implementasi PNPM Mandiri Pariwisata.
8.	<p>Al-Kautsari, M. M.</p> <p>Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa (Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik di Desa Krebet Kabupaten Bantul)</p> <p>2017</p>	<p>Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara partisipatif, transformatif dan berkesinambungan. Pemberdayaan masyarakat pengerajin Batik kayu di Desa Krebet melalui pemberdayaan masyarakat. Seperti: melakukan pengembangan keterampilan, manajemen, pendampingan pengetahuan, pengembangan desa wisata serta peningkatan perekonomian. Lalu faktor yang menjadi kekuatannya adalah adanya dukungan dari pemerintah dan pihak swasta, keuletan pengerajin, keyakinan, dan bahan baku yang melimpah.</p>	<p>Kurangnya alat produksi dan modal usaha yang terbatas. SDM yang kurang terampil dan terbatas, perlu adanya peningkatan dalam memproduksi souvenir agar lebih bervariasi.</p>
9.	<p>Setiawan, I. B. D., &amp; Budiarta, I. P.</p> <p>Strategi Pengembangan Desa Bongkasa Pertiwi Kabupaten Bandung Sebagai Desa Wisata.</p> <p>2017</p>	<p>Strategi dalam pengembangan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi menggunakan: meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, memanfaatkan potensi yang ada, berpegang pada sapta pesona, menjalain kerjasama dengan <i>stakeholder</i>, penyediaan fasilitas, menciptakan atraksi wisata. Memberikan pelatihan kepada masyarakat agar sadar wisata.</p>	<p>Kurangnya dukungan pemerintah diharapkan dapat memberikan bantuan dalam pembangunan Desa Wisata Bongkasa Pertiwi. Agar kedepanya pengembangan Desa Wisata Tersebut dapat berkelanjutan sesuai dengan konsep pariwisata sehingga dapat meningkatkan keasrian lingkungan, sosial dan ekonomi masyarakat sekitar agar menjadi lebih baik lagi.</p>

<p><b>10.</b></p>	<p>Hani'ah, J. Peran Pokdarwis Pancoh Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sebagai Upaya Pengembangan Desa Wisata Pancoh, Turi, Sleman.  2017</p>	<p>Meningkatnya masyarakat setempat dalam berpartisipasi pengembangan desa wisata membuktikan bahwa Pokdaris Pancoch melaksanakan tugasnya dengan baik. Komunikasi yang terjalin antara Pokdarwis Pancoch dengan Masyarakat terjalin sesuai dengan harapan. Diberikanya motivasi secara langsung oleh Pokdarwis sekaligus menjadi motivator yang baik bagi masyarakat setempat karena selain masalah faktor ekonomi dalam pengembangann Desa Wisata Pancoch adalah adanya tujuan untuk memajukan desa agar lebih dikenal secara luas.</p>	<p>Perlunya pelatihan-pelatihan oleh tenaga profesional dari dinas maupun lembaga yang terkait. Pokdariwis mengajak seluruh lapisan masyarakat agar dapat bekerjasama seluruhnya dalam pengembangan desa wisata dan mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik dan bermanfaat agar masyarakat ikut terlibat secara langsung.</p>
<p><b>11.</b></p>	<p>Cahyono, A. E., &amp; Putra, Y. B. T. Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Argowisata Berkas Kearifan Lokal Di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang  2017</p>	<p>Analisis potensi yang ada di Desa Wisata Sumbermujur memiliki potensi alam yang sangat baik. Desa wisata Sumbermujur terletak di lereng Gunung Semeru sehingga dapat dijadikan alternatif model pengembangan. Banyaknya atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Sumbermujur seperti: wisata alam, seni budaya dan <i>tracking</i>.</p>	<p>Kurangnya peran pemerintah dalam berpartisipasi pengembangan Desa wisata Sumbermujur sehingga dalam penyusunan strategi desa wisata berkelanjutan kurang dalam hal penyiapannya, pemerintah diharapkan mampu menengahi jika ada konflik terjadi.</p>
<p><b>12.</b></p>	<p>Purmada, D. K., &amp; Hakim, L Pengelolaan Desa</p>	<p>Dalam mengelola desa wisata Gubungklakah menggunakan pemasaran pariwisata, sumberdaya</p>	<p>Kurangnya campur tangan pemerintah dalam memberikan bantuan maupun arahan dalam</p>

	<p>Wisata Dalam Prespektif <i>Community Based Tourism</i> (Studi Kasus Pada Desa Gubungklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang).</p> <p>2016</p>	<p>pariwisata, sumberdaya manusia dan manajemen yang kritis. Keikutsertaan masyarakat dalam setiap kegiatan pariwisata yang ada dan menjamin pemerataan pendapatan untuk masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam mengelola desa wisata Gubungklakah berada di <i>citizen control</i>.</p>	<p>pengelolaan Desa Wisata Gubungklakah. Kurang sumberdaya manusia yang dan pentingnya motivasi sangat diperlukan dalam pengelolaan Desa Wisata.</p>
13.	<p>D Kusniwati, NP Islami dan B Setyaningrum Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Di Desa Bumiaji.</p> <p>2016</p>	<p>Sebagai salah satu dari pengembangan pariwisata desa wisata Bumiaji memiliki potensi menjadi pusat perdagangan lokal, dilengkapi fasilitas yang pariwisata yang memadai dan adanya kegiatan argibisnis dan argowisata membuat desa wisata Bumiaji dapat meningkatkan pendapatan untuk masyarakat lokal. Mereka bukan hanya menjual hasil panen apel namun mereka juga membuka lahan apel untuk dijadikan tempat wisata para pengunjung yang ingin memetik buah apelnnya sendiri. Adanya pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola desa wisata diharapkan mampu meningkatkan perekonomiannya dengan seiringnya berkembangnya desa wisata tersebut.</p>	<p>Masih sedikit atraksi wisatanya dikarenakan kurangnya pengembangan sebagai desa wisata dan kurang maksimalnya dalam memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki oleh masyarakat.</p>

Berdasarkan 13 studi terdahulu diatas ada berberapa poin masalah yang penting adalah kurangnya campur tangan pemerintah dalam ikut mengembangkan desa wisata. Kurangnya atraksi wisata dan masyarakat yang kurang partisipatif dapat menghambat proses jalanya pengembangan desa wisata. Perbedanya dengan penelitian ini adalah mengenai Dampak Pengembangan Desa Wisata Wurkisari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal 2017-2018.

## **E. Kerangka Teori**

### **Dampak Pengembangan Wisata**

#### **a. Definisi Kepariwisataan**

Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 berkaitan mengenai kepariwisataan yaitu, pemberdayaan masyarakat sekitar dimana masyarakat sendiri mempunyai hak berperan dalam proses berjalannya pembangunan kepariwisataan dan kewajiban melestarikan dan menjaga daya tarik wisata, serta membantu agar terciptanya suasana aman, bersih, tertib, santun dan menjaga kelestarian lingkungan pariwisata.

Menurut Yuti oka (1997), Kepariwisataan merupakan sebuah peradaban yang bisa mempengaruhi seluruh dunia. Karena memiliki kekuatan yang bisa mengubah sebuah daerah dan lingkungan yang ada disekitarnya, bukan hanya itu kepariwisataan juga dapat memberikan pengaruh yang secara menajubkan kepada masyarakat yang ada disekitarnya, mulai dari kebudayaannya, kemajuan sosial yang ada dan struktur perekonomiannya.

Menurut Landberg (dalam Eri 2012), Kepariwisata adalah seseorang yang sengaja melakukan sebuah perjalanan dimulai dari meninggalkan aktivitas kesehariannya dengan jasa perusahaan-perusahaan yang menerima jasa dengan mempermudah jalannya wisata yang membuatnya menjadi lebih menyenangkan. Konsep pariwisata dapat dilihat dari berbagai segi yang berbeda-beda. Pada intinya pariwisata adalah sebuah perjalanan yang menyenangkan yang dimulai dari meninggalkan rumah untuk bersantai sejenak dari aktivitas keseharian.

Selanjutnya menurut Spillane (dalam Fitriana, 2013: 9), menyatakan pariwisata adalah sebuah perjalanan dari suatu tempat berpindah ke tempat lain yang bersifat sementara, dapat di lakukan berkelompok maupun perorang sebagai salah satu usaha mencari keserasian dalam dimensi sosial budaya dan ilmu serta keseimbangan.

## **b. Jenis dan Bentuk**

### **Jenis-Jenis Pariwisata**

Menurut Spillane (dalam Alfira, 2014: 20-21), menyatakan ada beberapa jenis-jenis pariwisata yaitu:

1. Pariwisata untuk Kebudayaan

Jenis pariwisata ini dilakukan untuk mempelajari kelembagaan, cara hidup masyarakat di daerah lain dan mempelajari adat istiadat setempat.

## 2. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan

Jenis pariwisata ini bertujuan untuk melihat sesuatu yang baru dengan cara menikmati keindahan alam agar mendapatkan kedamaian dan ketenangan yang mungkin bisa didapatkan di daerah luar kota. Bertujuan untuk berlibur dan menghilangkan stres dari aktivitas sehari-hari.

## 3. Pariwisata Untuk Rekreasi

Jenis pariwisata ini bertujuan memanfaatkan hari liburnya untuk beristirahat sejenak, agar dapat menyegarkan kepenatan aktivitas sehari-hari dan memulihkan kesehatan jasmani dan rohani.

### **Bentuk Pariwisata**

Menurut Yoeti (dalam Jejen 2018), bentuk pariwisata dikelompokkan menjadi berikut yaitu:

1. Letak Geografi, berdasarkan letak geografi jenis-jenis pariwisata yaitu: pariwisata kesehatan, pariwisata sosial, pariwisata politik, pariwisata budaya, pariwisata olahraga, dan pariwisata keagamaan.
2. Berdasarkan alasannya, *occational tourism* adalah kegiatan yang dilakukan pada acara-acara tertentu. Sedangkan, *seasional tourism* adalah suatu kegiatan pariwisata yang dilakukan di waktu tertentu.

3. Pengaruh pada neraca pembayaran, yaitu pariwisata aktif adalah sebuah kegiatan pariwisata yang mendatangkan pemasukan bagi negara dengan adanya wisatawan yang berdatangan ke suatu negara. Sedangkan pariwisata pasif adalah, kegiatan pariwisata yang mengurangi cadangan devisa sebuah negara, seperti perginya penduduk ke negara ke negara lain untuk kunjungan.
4. Tujuan, berdasarkan tujuan wisata ada beberapa tujuan wisata yaitu: pariwisata sosial, pariwisata politik, pariwisata kesehatan, pariwisata keagamaan, pariwisata rekreasi dan pariwisata olahraga.

### **c. Komponen Elemen Pariwisata**

Komponen pariwisata (Hadinoto,1996) yaitu:

1. Pasar Wisata (masyarakat pengirim wisata)
2. Pemasaran
3. Atraksi wisata
4. Masyarakat dapat mendukung penyediaan akomodasi dan jasa pelayanan
5. Transportasi

Menurut Warpani 2006, ada beberapa elemen-elemen kepariwisataan yaitu:

1. Prasyarat, adalah perangkutan untuk berlangsungnya proses dari sebuah pariwisata.
2. Penunjang, adalah adanya sebuah promosi yang berisi informasi untuk mendorong minat para wisatawan agar berkunjung.
3. Sarana pelayanan, adalah sebuah proses yang memudahkan kegiatan berwisata agar lebih menyenangkan, aman, nyaman bisa berupa pondok penginapan maupun hotel.
4. Daya tarik wisata, adanya daya tarik wisata berfungsi sebagai produk untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung sedangkan penduduk sebagai tuan rumah dan pelaku wisata.

Menurut Manson (dalam Novia dkk, 2017), sistem pariwisata terdiri dari beberapa sektor yaitu:

1. Pengunjung
2. Transportasi
3. Promosi
4. Atraksi
5. Akomodasi

Sedangkan menurut Pabrik dan Morissin (Novia dkk 2017), pariwisata merupakan sebuah sistem yaitu;

1. Pariwisata sebagai sistem yang didalamnya terdapat unsur-unsur independen dan selaras antar elemen sehingga dapat mencapai tujuan pariwisata.
2. Karakteristik dalam pariwisata selalu berubah tidak selalu tetap.
3. Kegiatan pariwisata memiliki ketergantungan yang pada intinya semua organisasi yang berada dalam ruang lingkup pariwisata bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Dalam pariwisata terdapat berbagai organisasi dan jenis kegiatan.

Selanjutnya Pitana dan Gayatri (2009) menyebutkan bahwa ada tiga elemen utama pariwisata yaitu:

1. *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan.
2. *A consequential element*, dampak fisik, sosial dan ekonomi dari adanya interaksi dengan wisatawan.
3. *A dynamic element*, melakukan perjalanan ke suatu daerah.

Pengelolaan kawasan wisata ditujukan untuk melindungi tata nilai area yang dikembangkan. Sarana akomodasi, SDM, produk jasa, kepemimpinan, produk dan kemasan, seyogyanya secara hati-hati dikembangkan dengan mengadopsi tata nilai asli serta melibatkan penduduk lokal. Tata nilai atau kearifan yang terlindungi akan menjadi sumber inspirasi dan rumusan *best practice* bagi terselenggaranya organisasi itu sendiri maupun distribusi manfaat (Nugroho, 2011:49).

#### **d. Pengembangan Wisata**

Menurut Nugroho (dalam Masri Ridwan dkk, 2016) mengutarakan bahwa pengelolaan sebuah kawasan wisata bertujuan mempertahankan nilai-nilai dari area yang ada. Dalam mengembangkan sarana akomodasi SDM, kepemimpinan, produk jasa, produk dan kemasan harus mempertahankan nilai-nilai asli yang ada dalam pengembangannya dan melibatkan masyarakat lokal. Agar tata nilai dan kearifan yang dipertahankan menjadi sumber inspirasi dan mendapatkan *best partice* untuk terselenggaranya organisasi itu sendiri maupun manfaat yang diberikan.

#### **1. Peningkatan Ekonomi**

##### **a. Definisi Desa Wisata**

Menurut Murdiyanto (dalam Yusuf 2017) mengutarakan jika desa wisata adalah pengembangan sebuah desa yang memanfaatkan segala unsur-unsur yang ada di desa maupun masyarakat yang berfungsi sebagai produk wisata yang terarah dan memiliki konsep tertentu sesuai dengan potensi yang ada di desa tersebut. Komponen-komponen yang ada di dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai sebuah produk kepariwisataan. Sehingga munculnya serangkaian aktivitas pariwisata yang terarah dan dapat menjadi sebuah keunikan, yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Subagyo (dalam Tuty 2011), desa wisata memiliki ciri khas yang unik dan khusus di dalamnya, budaya maupun alam dapat dijadikan komoditi bagi para wisatawan. Bentuk dari desa wisata itu sendiri adalah menempatkan desa sebagai

objek dan subyek wisata. Subyek wisata adalah penyelenggara wisata, sesuatu yang dihasilkan oleh desa masyarakat yang akan menerimanya manfaatnya. Peran aktif masyarakat juga diperlukan untuk menentukan kelangsungan desa wisata.

Menurut Inskeep (dalam Made 2013), desa wisata merupakan salah satu bentuk pariwisata, yang sebagian kecil wisatawan tinggal dan berbaur dengan kehidupan tradisional di desa-desa terpencil untuk mempelajari kehidupan dan lingkungan desa setempat. Oleh karena itu adanya desa wisata juga akan berdampak ke beberapa bidang-bidang lain yang saling berkaitan seperti: sosial budaya dan ekonomi.

Desa wisata adalah bentuk integrasi antara akomodasi, atraksi dan berbagai fasilitas yang mendukung untuk jalannya pariwisata. Di rencanakan dengan terstruktur pada kehidupan masyarakat dan berbaur menjadi satu dengan tradisi yang berlaku pada desa tersebut (Nuryati, 1993: 2-3). Sedangkan pengertian desa wisata menurut Mulyawan (2008), desa wisata adalah desa yang memiliki daya tarik dan keunikan untuk dijadikan desa wisata. Memiliki lingkungan alam pedesaan dan keseharian yang menggambarkan kehidupan sosial dengan budaya kemasyarakatan.

#### **b. Syarat Pengembangan Desa Wisata**

Pearce (dalam Made dkk 2013), pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemajuan desa wisata. Pengembangan desa wisata adalah usaha dalam meningkatkan dan melengkapi berbagai fasilitas-fasilitas wisata untuk memenuhi segala kebutuhan para wisatawan.

Menurut Hadiwijoyo (dalam Septiofera 2016) ada beberapa syarat-syarat yang harus dipenuhi agar dapat dibentuknya sebuah desa wisata yaitu:

1. Mempunyai aksesibilitas yang baik.
2. Mempunyai obyek-obyek yang dapat menarik wisatawan.
3. Terdapat fasilitas yang dapat mendukung adanya desa wisata (tenaga kerja, akomodasi dan telekomunikasi).
4. Keamanan.
5. Masyarakat dan aparat sekitar yang mendukung dan menerima adanya desa wisata.
6. Berhubungan dengan obyek yang mudah diterima oleh masyarakat luas.
7. Beriklim sejuk.

Sedangkan menurut Pariwisata Inti Rakyat dalam (Andayani dkk 2017), suatu pedesaan yang menawarkan berbagai daya tarik seperti keseluruhan suasana yang menunjukkan kehidupan keaslian dari desa itu sendiri seperti adat istiadat yang ada, keseharian, yang memiliki arsitektur bangunan, struktur tata ruang desa yang mempunyai ciri khas, mempunyai kegiatan ekonomi menarik dan unik, sosial budaya dan sosial ekonomi serta mempunyai potensi yang dapat di kembangkan sebagai komponen kepariwisataan seperti: akomodasi, atraksi, kebutuhan wisata yang lainya dan makanan-minuman.

Lebih lanjut menurut Inskoop (dalam Gita dkk 2016), adanya pengembangan desa wisata bisa dipengaruhi oleh beberapa aspek yang memiliki komponen yang penting dalam menunjang dan memastikan berhasilnya suatu pariwisata seperti: aspek kelembagaan, objek, adanya sarana dan prasarana wisata dan mempunyai daya tarik wisata.

Pearce (dalam Made dkk 2013) pengembangan desa wisata adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kemajuan desa wisata. pengembangan desa wisata adalah usaha dalam meningkatkan dan melengkapi berbagai fasilitas-fasilitas wisata untuk memenuhi segala kebutuhan para wisatawan.

### **c. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan masyarakat**

Menurut Sustrisno (dalam Tajudin), konsep pemberdayaan masyarakat yaitu:

1. Kemanfaatan aspek sosial dan ekonomi adalah bagian dari program pengelolaan.
2. Pendekatan dari bawah, dimana situasi antara *stakeholder* dan pengelolaan mempunyai tujuan yang sama kemudian mengembangkan gagasan dan kegiatan bertahap agar tujuan yang sebelumnya dapat tercapai.
3. Keterpaduan, yakni sebuah kebijakan ataupun teknik solusi pada tingkat lokal yang rendah hingga yang tinggi.

4. Partisipasi, yakni setiap pelaku yang terlibat harus memiliki kewenangan dalam setiap merencanakan program dan mengendalikannya.
5. Konsep berkelanjutan, yakni adanya kerjasama dengan masyarakat agar setiap program pembangunan yang dijalankan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.

#### **d. Tahap-Tahap Pemberdayaan**

Menurut Kartasasmita (dalam Ratu) upaya pemberdayaan rakyat dilakukan melalui tiga cara yaitu:

1. Menguatkan potensi, yang dimiliki oleh rakyat untuk melaksanakan proses-proses konkrit, menampung seluruh aspirasi, menyediakan infrastruktur baik fisik maupun sosial yang dapat di jangkau oleh masyarakat jelata. Terbukanya jalan pada setiap kesempatan yang akan menciptakan rakyat menjadi lebih kuat, seperti di dukungnya oleh lembaga finansial pemberdayaan dan pemasaran di tingkat perdesaan.
2. Mewujudkan suasana, membuat kondisi yang memungkinkan masyarakat bakatnya berkembang. Pada dasarnya setiap manusia yakni masyarakat mempunyai kemampuan yang di rawat dan ditumbuhkan sehingga pemberdayaan menjadi jalan untuk menumbuhkan kemampuan kemandirian dengan dorongan motivasi

dan membangkitkan kesadaran diri atas bakat yang dipunyai masyarakat serta berusaha untuk terus mengembangkannya.

3. Melindungi, melindungi dan membela masyarakat yang tidak berdaya. Pada setiap proses pemberdayaan harus memiliki paradigma, bahwa jangan sampai konsep pemberdayaan bisa menambah lemah masyarakat yang lemah. Akan tetapi didalam konsep pemberdayaan harus mampu membuat masyarakat yang lemah lebih menjadi berdaya. Oleh sebab itu maka perlindungan dan pemihakan kepada yang tidak berdaya menjadi kunci utama dari konsep pemberdayaan.

#### **e. Teknik Dan Pendekatan**

Menurut Edi Suharto penerapan pendekatan pemberdayaan di singkat menjadi 5P yaitu:

1. Pemeliharaan, menjaga agar tetap seimbang antara suatu kelompok maupun masyarakat. Dengan adanya pemberdayaan di harapkan mampu menjamin keseimbangan dan keselarasan pada setiap orang.
2. Perlindungan, melindungi seluruh lapisan masyarakat terutama kelompok lemah yang tertindas. Bertujuan untuk menghindari adanya persaingan yang tidak seimbang antara yang lemah dan yang lemah.
3. Pemungkinan, membuat suatu kondisi dan situasi yang membantu masyarakat dapat berkembang secara maksimal. Pemberdayaan harus

dapat mengeluarkan masyarakat dari batas-batas budaya dan struktural dan memperlambat.

4. Penguatan, menguatkan ilmu dan kapasitas yang dipunya masyarakat dalam menuntaskan persoalan dan mencapai kebutuhan hidupnya. Pemberdayaan harus dapat melestarikan seluruh kemampuan dan loyalitas diri pada masyarakat guna mendukung kemandirian hidup.
5. Penyokongan, agar masyarakat dapat memenuhi perannya dan tugas-tugasnya maka perlu adanya dukungan dan bimbingan. Pemberdayaan di harapkan mampu menyokong masyarakat agar tidak terpinggirkan dan semakin tidak lemah agar adanya keselarasan dalam kehidupan.

#### **f. Definisi Ekonomi Lokal**

Menurut Blakely dan Bradshaw dalam Nandang dkk, Pengembangan ekonomi lokal suatu proses antara suatu organisasi masyarakat dan pemerintah lokal yang saling terlibat untuk memelihara, mendorong dan merangsang sebuah aktifitas yang dapat dikatakan sebagai usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Ekonomi lokal bisa dikatakan suatu proses pembentukan yang melibatkan kelembagaan baru. Dapat menghasilkan produk yang baik dan bermutu, munculnya usaha-usaha baru, pengembangan industri dan kapasitas pekerja.

Sedangkan menurut World Bank (2001), suatu proses para pelaku swasta, non publik maupun sektor publik yang melakukan pembangunan secara kolektif dengan menciptakan kondisi kearah lebih baik bagi kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi (dalam Nandang dkk).

Lebih lanjut lagi Rahardjo (dalam Rillia dkk 2019), adanya pembangunan ekonomi lokal adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat dan pemerintah setempat dalam memanfaatkan atau mengelola sumberdaya yang ada untuk kesejahteraan dan kepentingan rakyatnya. Untuk melaksanakan otonomi daerah memerlukan arahan yang benar dan sesuai terhadap segala potensi yang ada untuk menjawab tantangan era globalisasi mendatang. Perlunya dorongan pemberdayaan suatu daerah perlu dilakukan untuk upaya pembangunan dan pemanfaatan yang terbatas guna meningkatkan daya saing ekonomi daerah dan ketahanan melalui peningkatan kapasitas pemerintah daerah dan masyarakat. Pada waktunya dapat meningkatkan kemampuan ekonomi, pendapatan daerah, pendapatan masyarakat, meningkatkan ekonomi lokal dan pendapatan masyarakat setempat.

Helmsing (dalam Ghalib, 2015), yaitu suatu proses kerjasama pemerintah daerah, sektor swasta dan kelompok masyarakat untuk mengelola sumberdaya agar menciptakan lapangan pekerjaan baru guna memajukan perekonomian di daerah tertentu. Adanya pengendalian lokal dengan menggunakan potensi manusia, kemampuan fisik serta kelembagaan. Ekonomi lokal memiliki organisasi, sumber daya dan mengarahkan pelaku melalui tindakan strategis dan dialog.

### **g. Dampak Pariwisata**

Menurut Pitana dan Gayatri 2005 (dalam Faizal Hamzah dkk, 2018), menyatakan dampak pariwisata selama ini di asumsikan bahwa datangnya wisatawan akan mempengaruhi bentuk sosial dan budaya sekitar, tiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang dibawa dari luar, sedangkan budaya yang menerima lebih lemah.
2. Perubahan destruktif bagi budaya yang menjadi tuan rumah.
3. Perubahan yang membawa homogenisasi budaya, sehingga budaya tuan rumah akan tenggelam dengan budaya yang dibawa dari luar.

Sedangkan menurut Pitana 2009 mengemukakan bahwa ada 8 dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi yakni:

1. Penerimaan terhadap penerimaan devisa.
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
3. Dampak terhadap kesempatan kerja.
4. Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan.
5. Dampak terhadap kepemilikan dan kontrol ekonomi masyarakat.
6. Dampak pembangunan pada umumnya.
7. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.
8. Dampak terhadap harga-harga.

## **F. Definisi Konseptual**

Konsep adalah suatu istilah yang menggambarkan keadaan yang akan diteliti. Didalamnya meliputi keadaan individu dan kelompok. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dampak Pengembangan desa wisata, adalah pengelolaan pengembangan desa wisata yang memanfaatkan unsur-unsur asli dari potensi desa yang dapat dikembangkan sehingga dapat dijadikan objek wisata yang manfaatnya berdampak langsung ke masyarakat.
- b. Desa Wisata, adalah suatu model pariwisata yang memanfaatkan potensi dan kebudayaan lokal di suatu wilayah pedesaan. Ada beberapa faktor agar desa wisata dapat berkembang dengan baik yaitu: memiliki ciri khas potensi, mempunyai fasilitas penunjang wisata seperti toilet dan tempat parkir, pemerintah dan masyarakat setempat dapat bekerjasama dengan baik.
- c. Peningkatan ekonomi lokal, adalah proses perekonomian yang mendorong masyarakat lokal menuju kesejahteraan. Perlu adanya campur tangan pemerintah dalam hal mengelola sumber daya yang ada di suatu daerah. Agar perekonomian daerah dapat meningkat dengan baik dan dapat munculnya lapangan pekerjaan baru.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional yaitu kemampuan yang mencerminkan fleksibilitas, originalitas dan kemampuan untuk mengelaborasi seperti memperkaya, memperinci dan mengembangkan suatu gagasan.

Dalam penelitian ini menggunakan 4 indikator dari Pitana (2009), 4 indikator sebut digunakan untuk mengukur dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi yakni:

1. Dampak terhadap pendapatan masyarakat.
2. Dampak terhadap kesempatan kerja.
3. Dampak terhadap distribusi manfaat dan keuntungan.
4. Dampak pembangunan pada umumnya.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Hadari Nawawi (2000: 67) dalam (Marsudi, 2017). penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya harus diselidiki dengan menggambarkan, melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, dan masyarakat) berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan menurut Hadi 2016 dalam (Faizal Hamzah, 2018) Dengan menggunakan

pendekatan kualitatif diharapkan mampu untuk menggali makna dari fenomena yang terjadi secara lebih mendalam.

## **2. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan di Pedukuhan Giriloyo dan Pucung Desa Wukirsari Kabupaten Bantul. Pemilihan Lokasi dalam penelitian ini karena Desa Wisata Wukirsari sangat berhasil menarik minat wisatawan. Pada tahun 2017-2018 mampu menarik wisatawan hingga 20.000 ribu orang yang berkunjung. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal 2017-2018.

## **3. Unit Analisis**

Menurut Sekaran 2009, unit analisis adalah suatu tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama melakukan tahap analisis data selanjutnya. Dalam Penelitian Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal 2017-2018 dilaksanakan di Pedukuhan Giriloyo dan Pedukuhan Pucung Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul.

## **4. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian mengenai dampak pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Eekonomi Masyarakat Lokal 2017-2018, pihak yang akan dijadikan sumber data yaitu: Masyarakat yang terlibat, Kepala Desa, Pokdariwis dan Pengelola desa wisata. Untuk memperoleh data yang akurat, sumber data dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

a. Data primer

Menurut Umar 2002 dalam data, data primer didapatkan dari sumber data pertama baik individu seperti hasil dari wawancara ataupun pengisian kuesioner. Data primer adalah seluruh informasi yang sudah didapatkan oleh peneliti terhadap orang-orang yang dimintai informasi dengan syarat informan tersebut mengalami atau terlibat secara langsung dalam sebuah topik yang akan diteliti. Data primer ini akan diperoleh dari masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan Desa Wisata Wukirsari. Karena mereka yang terlibat secara langsung dan memahami pengelolaan dalam pengembangan Desa Wisata Wukirsari.

**Tabel 1.5**  
**Sumber Data Primer**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Teknik Pengumpulan data</b>
1.	Peningkatan Pendapatan Masyarakat	Masyarakat	Wawancara
2.	Pajak Pemerintah Desa	Kepala Desa	Wawancara
3.	Dampak Pengembangan Desa Wisata	Masyarakat	Wawancara
4.	Fasilitas Desa Wisata	Masyarakat	Wawancara
5.	Dampak Pengembanga Desa Wisata	Masyarakat	Wawancara

b. Data sekunder

Menurut Umar 2008 dalam data, data sekunder adalah sebuah data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi suatu bentuk grafik, diagram

maupun tabel sehingga lebih mudah untuk di pahami. Data sekunder adalah semua informasi yang diperoleh secara tidak langsung. Pengambilan data sekunder dilakukan untuk memenuhi dan melengkapi data yang diperoleh dari survei primer yang berupa kajian *literature* dan berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan. Lalu pengumpulan data sekunder didapatkan dari beberapa instansi-instansi yang terkait dengan penelitian seperti dari media masa, Undang-Undang, internet maupun dokumen-dokumen yang terkait.

**Tabel 1.6**  
**Sumber Data Sekunder**

<b>No.</b>	<b>Nama Data</b>	<b>Sumber Data</b>
1.	Profil Desa Wukirsari	Dokumen
2.	Profil Desa Wisata Wukirsari	Dokumen
3.	Data Kunjungan Wisatawan tahun 2017-2018	Dokumen
4.	Laporan Keuangan Obyek Wisata Batik 2017-2018	Dokumen
5.	Laporan Keuangan Obyek Wisata Wayang 2017-2018	Dokumen

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Pengamatan dan Observasi**

Menurut Marshall 1988 dalam (Sugiyono 2018), dengan melalui sebuah observasi peneliti mengamati tentang adanya perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono 2018), mengemukakan observasi adalah suatu proses yang sangat kompleks karena terusun dari proses yang biologis dan psikologis. Dan yang terpenting adalah

jalannya proses pengamatan dan ingatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan dan observasi terhadap unit analisis yang diteliti yaitu: “Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal“. Oleh karena itu peneliti dalam menyusun datanya akan mewawancarai masyarakat Dusun Giriloyo dan Dusun Pucung sebagai bagian dari sampel penelitian ini.

b. *Interview*

Menurut Esterberg 2002 dalam (Sugiyono 2018), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang yang saling bertukar ide dan informasi dengan melakukan tanya jawab, sehingga mendapatkan sebuah informasi/makna dalam suatu topik yang sedang dibahas. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan mewawancarai secara bebas terhadap masyarakat maupun pihak-pihak yang terkait di Desa Wukirsari guna untuk mendapatkan jawaban yang harus dikumpulkan. Dalam melakukan wawancara peneliti hanya berpedoman pada garis-garis besar yang ingin ditanyakan saja sesuai dengan yang sudah dikonsepsikan. Wawancara ini dilakukan agar mendapatkan informasi secara lebih mendalam dari responden.

**Tabel 1.7**  
**Daftar Narasumber Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Nama Narasumber</b>	<b>Pekerjaan</b>
1.	Bapak Susilo Hapsoro, S.E	Kepala Desa
2.	Ibu Khibtiyah	Masyarakat/Pengelola desa wisata
3.	Bapak Hadi	Masyarakat/Pengelola desa wisata
4.	Bapak Nur Ahmadi	Pokdarwis
5.	Bapak Muhtaroh	Masyarakat

6.	Bapak Muhammad Amrullah	Masyarakat
7.	Mbak Erna Watik	Masyarakat

### c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono 2018, Dokumen adalah sebuah catatan yang telah lalu bisa berbentuk gambar, karya-karya yang monumental maupun tulisan dari seseorang. Adanya studi dokumen adalah sebuah pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah salah satu cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data dalam penelitian ini. Cara ini bisa meliputi berbagai hal seperti menggunakan dokumen-dokumen resmi, berita media cetak, arsip jurnal dan biografi. Dokumentasi sesuai dengan penelitian ini karena sebagian besar informasi-informasi yang didapatkan melalui beberapa dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini menggunakan dokumentasi gambaran umum wilayah Desa Wukirsari, Profil Desa Wisata Wukirsari, Data Kunjungan Wisatawan, Laporan Keuangan Obyek Wisata dan Kuesioner.

## 6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono 2018, analisis data adalah suatu proses yang dilakukan dengan mencari dan menyusun secara terstruktur dari data yang telah di peroleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi maupun hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data tersebut ke dalam kategori lalu menjabarkanya ke unit-unit,

dengan melakukan sintesa dan memilih yang penting dan yang akan di pelajari, yang terakhir membuat sebuah kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk itu suatu penelitian sangat diperlukan adanya analisis data yang berguna untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan yang akan diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisa data adalah suatu proses yang mengatur urutan data mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian yang dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari data yang didapat. Dalam proses analisis data terhadap komponen-komponen utama yang harus benar-benar dipahami yaitu:

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono 2018, reduksi data yaitu memilah hal-hal yang dianggap pokok, memfokuskan hal-hal yang dianggap penting dengan mencari tema dan polanya selanjutnya dirangkum. Dengan begitu sebuah data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam pengumpulan data. Reduksi data adalah suatu proses pengintian dan pemilahan untuk penyederhanaan, dan penggambaran (abstrak) dan perubahan data yang masih kasar yang didapatkan dari lapangan. Intinya peneliti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dilapangan.

## 2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman 1984 dalam (Sugiyono, 2018), untuk penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif selain itu juga bisa berupa. Matrik, grafik, chart maupun network. Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk sebuah uraian atau narasi lebih mudah untuk dipahami.

## 3. Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman 1984 dalam (Sugiyono, 2018), setelah penyajian data dilakukan maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan awal berdasarkan temuan data di lapangan. Selanjutnya setelah melalui verifikasi data berdasarkan bukti yang konsisten dan kuat sesuai dengan fokus penelitian, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan akhir sesuai fokus yang diteliti agar mendapatkan kesimpulan yang kredibel.

### **I. Sistematika Pembahasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah, studi terdahulu, kerangka teori, definisi konseptual, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi mengenai seputar objek penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab III, berisi mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara dianalisis dan diuraikan sesuai dengan hasil yang didapatkan di lapangan.

Bab IV, berisi mengenai hasil akhir dari penelitian lalu ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan saran.